

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kelapa sawit di Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sebagai produsen utama *crude palm oil* (CPO) di dunia, Indonesia terus mendorong peningkatan produksi melalui perluasan lahan dan penguatan tata kelola. Namun, di balik kontribusi ekonomi yang besar, industri ini juga kerap mendapat sorotan tajam dari komunitas internasional akibat berbagai persoalan seperti *deforestasi*, konflik lahan, pelanggaran hak masyarakat adat, dan isu ketenagakerjaan (Amalia dkk, 2020). Sebagai respons atas berbagai tekanan tersebut, dibentuklah *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) pada tahun 2004. RSPO adalah organisasi multi pihak yang bertujuan untuk mempromosikan produksi minyak sawit berkelanjutan dengan menetapkan prinsip dan kriteria keberlanjutan yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Sertifikasi RSPO mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan, termasuk perlindungan hak-hak pekerja, pelestarian lingkungan hidup, serta keterlibatan masyarakat lokal (Berenschot dkk., 2023).

PT Bumitama Gunajaya Agro (PT BGA) merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terkemuka di Indonesia yang beroperasi di wilayah Kalimantan. Sebagai bagian dari Bumitama Agri Ltd., PT BGA memiliki komitmen terhadap praktik perkebunan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial (Mijiarto dkk., 2023). Dalam menghadapi tekanan pasar global dan tuntutan keberlanjutan, PT BGA telah mengambil langkah strategis dengan mengikuti skema sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* RSPO.

PT BGA memperoleh sertifikasi RSPO pertama kali pada tahun 2014 untuk beberapa unit kebunnya. Sejak saat itu, perusahaan terus memperluas cakupan sertifikasinya. Pada tahun 2022, dua anak usaha BGA yakni PT Windu Nabatindo Lestari dan PT Nabatindo Karya

Utama mendapatkan sertifikasi RSPO, diikuti oleh empat anak usaha lainnya pada April 2023, termasuk Bukit Tunggal Jaya Mill (PT Gemilang Makmur Subur), PT Ladang Sawit Mas, PT Lestari Gemilang Intisawit, dan PT Agro Subur (Bumitama Agri Ltd., 2024)

Perolehan sertifikasi RSPO ini bukan hanya untuk kepatuhan administratif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam meningkatkan reputasi dan tata kelola keberlanjutan. Manajemen BGA menyatakan bahwa sertifikasi ini merupakan bukti nyata komitmen perusahaan terhadap produksi minyak sawit yang lestari dan bertanggung jawab.

RSPO merupakan organisasi nirlaba internasional yang dibentuk pada tahun 2004 dan menetapkan prinsip serta kriteria produksi minyak sawit berkelanjutan, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sertifikasi RSPO menjadi standar penting dalam industri kelapa sawit global karena menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik pertanian yang bertanggung jawab. PT BGA telah memperoleh sertifikasi RSPO pada beberapa unit kebunnya, sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan dan untuk memperkuat daya saing produknya di pasar internasional (Liana dkk., 2023)

Untuk memperoleh sertifikasi ini, perusahaan harus melalui proses audit yang ketat, termasuk penerapan prinsip-prinsip RSPO seperti pelestarian kawasan konservasi, perlindungan hak-hak pekerja, pemenuhan standar keselamatan kerja, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan (Wihabsari & Napitupulu, 2025). Keberhasilan implementasi RSPO di PT BGA tidak hanya tergantung pada manajemen perusahaan, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan karyawan di tingkat operasional, khususnya di lapangan.

PT Windu Nabatindo Lestari, salah satu anak usaha dari PT BGA yang telah memperoleh sertifikasi RSPO, memulai proses sertifikasi pada September 2022 dan menjalani audit awal (*initial certification*

audit) oleh lembaga sertifikasi PT Mutuagung Lestari pada 10–14 Oktober 2022. Sertifikat RSPO ini memiliki masa berlaku selama lima tahun, dengan kewajiban menjalani audit setiap tahun untuk memastikan kepatuhan berkelanjutan terhadap prinsip dan kriteria RSPO. Proses sertifikasi ini mencakup beberapa tahapan, dimulai dari penyusunan dokumen sistem keberlanjutan, audit lapangan terhadap kegiatan operasional, verifikasi oleh auditor independen, hingga publikasi laporan dan pengesahan sertifikat oleh RSPO. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan karyawan menjadi aspek penting, mulai dari mengikuti pelatihan, menerapkan prinsip-prinsip RSPO dalam kegiatan operasional harian, hingga memastikan standar kesehatan, keselamatan kerja, dan pelestarian lingkungan dipatuhi.

Di sisi lain, penerapan sertifikasi keberlanjutan tidak selalu dipersepsikan sama oleh seluruh pihak yang terlibat. Bagi pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pemantauan sertifikasi, RSPO dapat dipandang memberikan manfaat dalam meningkatkan tata kelola, pengetahuan, akses pasar, dan keberlanjutan usaha. Namun, bagi pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan operasional, pemenuhan persyaratan sertifikasi dapat menimbulkan tuntutan tambahan berupa penerapan SOP, pencatatan, pelaporan, pelatihan, penggunaan alat pelindung diri, serta kesiapan menghadapi proses audit. Penelitian mengenai sertifikasi RSPO pada pekebun sawit menunjukkan bahwa dokumentasi, pencatatan, pelaporan, kebutuhan pelatihan, dan proses audit merupakan bagian dari tantangan dalam memenuhi persyaratan sertifikasi (Hutasoit dkk., 2015). Dengan demikian, perbedaan posisi dan tingkat keterlibatan dalam implementasi RSPO dapat menyebabkan perbedaan dalam memaknai manfaat maupun beban sertifikasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi RSPO tidak hanya bergantung pada pemenuhan standar oleh perusahaan, tetapi juga pada bagaimana standar tersebut dipahami dan

diterima oleh karyawan pada berbagai tingkatan. Karyawan yang terlibat dalam fungsi pengelolaan dan pengawasan dapat lebih banyak melihat manfaat RSPO terhadap tata kelola dan keberlanjutan perusahaan, sedangkan karyawan yang melaksanakan kegiatan operasional secara langsung dapat lebih merasakan tuntutan perubahan prosedur kerja dan pemenuhan persyaratan sertifikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi karyawan terhadap implementasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari.

Di lapangan, karyawan mulai dari staff manajer hingga pekerja non tetap ikut serta melalui pelatihan, penerapan standar keselamatan & lingkungan, serta pemantauan pelaksanaan RSPO. Persepsi mereka bervariasi, staff manajer umumnya memahami manfaat sertifikasi bagi reputasi dan tata kelola, sedangkan karyawan non tetap merasa beban kerja bertambah dan cenderung melihat RSPO sebagai persyaratan administratif dan hanya sebagai formalitas, bukan nilai budaya (Hasim dkk., 2025)

Namun, dalam praktiknya, penerapan prinsip RSPO oleh karyawan di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan dalam sosialisasi prinsip RSPO kepada karyawan, rendahnya intensitas pelatihan, serta kurangnya pemahaman mengenai peran mereka dalam mendukung keberlanjutan. Akibatnya, standar RSPO belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi sebagai bagian dari budaya kerja sehari-hari. Masalah ini penting untuk diteliti karena karyawan memiliki peran krusial dalam menjaga konsistensi implementasi standar keberlanjutan. Ketika pemahaman dan sikap karyawan terhadap RSPO masih rendah, efektivitas sertifikasi dapat menurun, dan tujuan keberlanjutan perusahaan tidak tercapai secara optimal (Erina, 2024).

Menurut Erina, (2024) persepsi karyawan terhadap sertifikasi RSPO cenderung bersifat prosedural dan administratif. Di tingkat manajerial, RSPO dipahami sebagai bagian dari strategi perusahaan

untuk meningkatkan daya saing global dan legitimasi keberlanjutan. Sementara itu, pada level mandor, pekerja harian tetap, hingga buruh tidak tetap, pemaknaan terhadap RSPO cenderung terbatas. Sebagian besar menganggapnya sebagai beban tambahan, belum sepenuhnya memahami substansi prinsip keberlanjutan yang diusung, dan minim keterlibatan dalam proses perencanaan maupun evaluasi. Variasi persepsi ini menandakan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana karyawan di berbagai jenjang memahami, menerima, dan melaksanakan prinsip RSPO, sehingga kebijakan keberlanjutan tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi terefleksi dalam budaya kerja korporasi secara holistik.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menganalisis pemahaman dan persepsi karyawan terhadap prinsip dan kriteria RSPO, mengevaluasi implementasinya dalam aktivitas operasional harian, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan RSPO di lapangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi PT BGA dalam menyusun strategi peningkatan kualitas pelatihan dan pendekatan manajemen yang lebih inklusif untuk mendukung keberhasilan sertifikasi RSPO secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi karyawan terhadap penerapan prinsip dan kriteria sertifikasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari?
2. Bagaimana implementasi karyawan dalam menjalankan standar operasional yang sesuai dengan sertifikasi RSPO?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penerapan prinsip-prinsip RSPO oleh karyawan di PT Windu Nabatindo Lestari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap prinsip dan penerapan sertifikasi RSPO di PT Windu Nabatindo Lestari.
2. Untuk mengetahui bagaimana karyawan mengimplementasikan standar RSPO dalam kegiatan operasional sehari-hari.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi RSPO di kalangan karyawan PT Windu Nabatindo Lestari.

D. Manfaat Penelitian Manfaat Teoritis

1. Menambah kajian ilmiah dalam bidang manajemen perkebunan kelapa sawit, khususnya terkait implementasi keberlanjutan melalui sertifikasi RSPO.
2. Memberikan dasar referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan keberlanjutan dan peran SDM di sektor perkebunan.

Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran kepada manajemen PT BGA mengenai tingkat implementasi RSPO oleh karyawan.
2. Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pelatihan, sosialisasi, dan pengawasan terhadap penerapan standar RSPO.
3. Memberikan masukan dalam menyusun strategi peningkatan kinerja dan kesadaran keberlanjutan di tingkat operasional.